

Integrasi Kearifan Lokal Nusantara dalam Pembelajaran untuk Memperkuat Identitas dan Karakter Peserta Didik di Era Global

Gigih Hadi Nugroho Said¹, Hilalludin Hilalludin²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: hadi23122050@gmail.com¹ hilalluddin34@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menguatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi identitas, pola pikir, dan karakter peserta didik. Dalam situasi tersebut, pendidikan perlu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu menjaga keterhubungan peserta didik dengan nilai budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal Nusantara dalam pembelajaran sebagai upaya memperkuat identitas dan karakter peserta didik di era global. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Nusantara dapat diintegrasikan melalui tujuan pembelajaran, materi ajar, media, metode, proyek, dan evaluasi. Integrasi tersebut mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya, identitas kebangsaan, dan karakter peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menghubungkan kearifan lokal, desain pembelajaran, pembelajaran kontekstual, penguatan identitas, dan pendidikan karakter dalam satu alur integratif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru, sekolah, dan pengembang kurikulum perlu menjadikan kearifan lokal sebagai dasar inovasi pembelajaran yang berakar pada budaya lokal sekaligus relevan dengan tantangan global. harus ditulis secara jelas, singkat, dan padat yang mencakup latar belakang penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, serta implikasi penelitian.

Kata Kunci: kearifan lokal Nusantara, pembelajaran kontekstual, identitas peserta didik, pendidikan karakter, era global

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing influence of globalization and digital technology on students' identity, mindset, and character. In this context, education should not only focus on knowledge acquisition but also strengthen students' connection with national cultural values. This study aims to analyze the integration of Nusantara local wisdom in learning as an effort to strengthen students' identity and character in the global era. This research employed a descriptive qualitative method with a library research approach. The data were collected from journal articles, academic books, educational policy documents, and relevant previous studies, and were analyzed using content analysis. The findings indicate that Nusantara local wisdom can be integrated into learning objectives, teaching materials, learning media, instructional methods, projects, and assessment. Such integration creates contextual and meaningful learning experiences and contributes to strengthening students' cultural identity, national identity, and character. The novelty of this study lies in the formulation of a conceptual framework that connects local wisdom, learning design, contextual learning, identity reinforcement, and character education within an integrative flow. The implications of this study suggest that teachers, schools, and curriculum developers should position local wisdom as a foundation for learning innovation that is rooted in local culture while remaining relevant to global challenges.

Keywords: Nusantara local wisdom, contextual learning, student identity, character education, global era

PENDAHULUAN

Arus globalisasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama melalui percepatan teknologi, pertukaran budaya lintas negara, dan terbentuknya pola hidup peserta didik yang semakin dekat dengan budaya populer global. Perubahan ini tidak sepenuhnya negatif, sebab pendidikan memang perlu membuka diri terhadap perkembangan zaman dan membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21. Namun, pendidikan juga tidak boleh kehilangan akar sosial-budayanya. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus dibangun melalui kontrak sosial baru yang menempatkan manusia, kebudayaan, keadilan, dan keberlanjutan sebagai pusat perubahan (UNESCO, 2021). Di sisi lain, pemanfaatan teknologi pendidikan perlu diletakkan pada prinsip kebermanfaatan, kesetaraan, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik, bukan semata-mata mengikuti tren digital (UNESCO, 2023). Dalam konteks Indonesia, orientasi pendidikan tersebut sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan peserta didik beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Ulandari & Rapita, 2023).

Tantangan pendidikan Indonesia hari ini bukan hanya bagaimana peserta didik mampu menguasai pengetahuan, tetapi juga bagaimana mereka tetap memiliki identitas, rasa kebangsaan, dan karakter yang kokoh di tengah derasnya perubahan sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa globalisasi dan budaya digital dapat menggeser kedekatan peserta didik dengan budaya lokal, terutama ketika sekolah belum mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial-budaya di sekitar mereka. Kajian Sadri dan Temaja menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi untuk menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat karakter peserta didik melalui integrasi kurikulum, muatan lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler (Sadri & Temaja, 2025). Temuan Dartini et al. juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, empati, toleransi, dan disiplin dapat ditumbuhkan melalui manajemen pendidikan yang memberi ruang pada budaya lokal (Dartini et al., 2025). Dengan demikian, persoalan utama pendidikan bukan terletak pada modernisasi itu sendiri, melainkan pada lemahnya kemampuan sekolah menjadikan kebudayaan lokal sebagai sumber belajar yang hidup.

Kearifan lokal Nusantara memiliki posisi penting karena ia bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem nilai yang membentuk cara masyarakat memahami kehidupan, membangun relasi sosial, menjaga alam, menyelesaikan konflik, dan mendidik generasi muda. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan pengalaman konkret peserta didik. Meilana dan Aslam menemukan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal membantu guru mengaitkan materi dengan lingkungan peserta didik, sekaligus mengenalkan nilai budaya daerah secara lebih dekat (Meilana & Aslam, 2022). Sejalan dengan itu, Asrial et al. membuktikan bahwa modul berbasis kearifan lokal mampu mendukung pembentukan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar (Kurniawan et al., 2022). Kajian Yusuf melalui meta-analisis juga menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia (Yusuf, 2023). Hal ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak semestinya ditempatkan sebagai pelengkap, tetapi sebagai sumber pedagogis yang relevan.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, mulai dari materi ajar, media pembelajaran, proyek, cerita rakyat, permainan tradisional, seni, kerajinan, hingga praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Penelitian Kusnadi tentang Batik Pekalongan, misalnya, menunjukkan bahwa kerajinan tradisional dapat menjadi medium pendidikan karakter karena memuat nilai kejujuran, kerja sama, ketekunan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap warisan budaya (Kusnadi, 2023). Anang dkk (2023) juga menemukan bahwa proyek pembuatan kain jumputan batik mampu menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, dan kreatif (Anang et al., 2023). Sementara itu, Astuti dan Apriliani memperlihatkan bahwa permainan tradisional berbasis kearifan lokal dapat menanamkan nilai kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, dan sikap komunikatif (Astuti & Apriliani, 2025). Ragam temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, integrasi kearifan lokal memperoleh ruang yang semakin terbuka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tema “kearifan lokal” dalam P5 mendorong peserta didik untuk mengenali, menjaga, dan menampilkan potensi budaya daerah agar tidak terputus dari kehidupan generasi muda (Ulandari & Rapita, 2023). Sukirno et al. menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berkontribusi pada penguatan nilai religius, kemandirian, dan integritas peserta didik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Sukirno et al., 2023). Penelitian Karim dan Zulystiawati juga memperlihatkan bahwa proyek berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung di sekolah penggerak (Herlis Setiawan Karim & Zulystiawati, 2023). Dalam konteks pembelajaran kewargaan, Andita dan Tirtoni menemukan bahwa literasi budaya berbasis kearifan lokal dapat menguatkan dimensi berkebinekaan global peserta didik (Andita & Tirtoni, 2024).

Meskipun banyak penelitian telah membahas kearifan lokal dalam pendidikan karakter, sebagian besar kajian masih berfokus pada praktik tertentu, daerah tertentu, atau mata pelajaran tertentu. Kajian Wijayanti dan Saputri (2024) misalnya, menegaskan bahwa sekolah masih menghadapi tantangan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, interaksi sosial, dan tekanan media sosial, sehingga penguatan karakter berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara lebih sistematis (Wijayanti & Saputri, 2024). Mansur dkk (2024) menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di madrasah, tetapi praktiknya masih dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat kelembagaan (Mansur & Sholeh, 2024). Jayanti dkk (2024) juga memperlihatkan bahwa local wisdom Hasthalaku memiliki potensi dalam pendidikan karakter, namun tetap membutuhkan desain implementasi yang selaras dengan lingkungan sekolah (Jayanti & Wulandari, 2024). Dari sini tampak bahwa celah penelitian masih terbuka, khususnya dalam merumuskan sintesis konseptual mengenai integrasi kearifan lokal Nusantara secara lebih luas dalam pembelajaran.

Kesenjangan lain terlihat pada kurangnya pembahasan yang menghubungkan kearifan lokal, identitas peserta didik, karakter, dan tantangan global dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Sebagian penelitian memang telah menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat memuat nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti iman, gotong

royong, kemandirian, bernalar kritis, kreativitas, dan kebinekaan global (Alber et al., 2025). Dewi dkk (2024) juga mengkaji nilai Profil Pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal dalam konteks sekolah dasar Hindu (Dewi et al., 2024). Namun, banyak kajian tersebut masih berdiri pada konteks lokal masing-masing dan belum sepenuhnya diarahkan untuk membangun argumen konseptual tentang bagaimana kearifan lokal Nusantara dapat dijadikan dasar inovasi pembelajaran di tengah globalisasi. Padahal, seperti ditunjukkan Sakti dkk., etnopedagogi memiliki kemampuan merevitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter karena pembelajaran tidak hanya menyalurkan pengetahuan, tetapi juga membentuk makna budaya dalam kehidupan peserta didik (Sakti et al., 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak harus dipahami sebagai gerakan kembali ke masa lalu, melainkan sebagai strategi pedagogis untuk mempertemukan identitas lokal dengan kompetensi global. Pendekatan *culturally responsive teaching* yang dikaji Minsih memperlihatkan bahwa kearifan lokal Palolai dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka dan meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya mereka (Minsih et al., 2025). Dalam konteks digital, Asmayawati menunjukkan bahwa pendekatan kearifan lokal dapat berperan dalam penguatan literasi digital dan adaptasi kurikulum, sehingga budaya lokal tidak berlawanan dengan inovasi teknologi (Asmayawati, Yufiarti, 2024). Faustine bahkan mengembangkan aplikasi berbasis kearifan lokal Jawa Timur untuk mendukung pendidikan karakter, yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi medium pelestarian budaya apabila dirancang secara kontekstual (Faustine, 2025). Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi fondasi pembelajaran inovatif, bukan sekadar materi tambahan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyintesis berbagai kajian mutakhir tentang kearifan lokal Nusantara, pembelajaran, identitas, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka studi kepustakaan yang terarah. Penelitian terdahulu banyak menampilkan praktik lokal tertentu, seperti Aceh, Riau, Jawa, Bali, Sulawesi, atau Banten; sementara penelitian ini berusaha membaca kearifan lokal Nusantara sebagai sumber nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan secara konseptual dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Kajian Fakhurradhi et al. tentang bahan ajar karakter berbasis kearifan lokal Aceh menunjukkan pentingnya pengembangan perangkat ajar yang valid, praktis, dan efektif (Fakhurradhi et al., 2025). Putri et al. juga membuktikan bahwa e-book fisika berbasis kearifan lokal proses pembuatan bata dapat menguatkan pembelajaran kontekstual dan keterampilan berpikir komputasional (Putri et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal Nusantara dalam pembelajaran sebagai upaya memperkuat identitas dan karakter peserta didik di era global. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana konsep kearifan lokal Nusantara diposisikan dalam pembelajaran, nilai karakter apa saja yang dapat diperkuat melalui integrasi tersebut, dan bagaimana strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dirumuskan secara relevan dengan tantangan global?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian

diarahkan pada pengkajian konsep, pemikiran, dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai integrasi kearifan lokal Nusantara dalam pembelajaran sebagai upaya memperkuat identitas dan karakter peserta didik di era global (Sugari, Agustiar, et al., 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak bertumpu pada pengumpulan data lapangan, tetapi pada penelusuran, pembacaan kritis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan dipandang tepat karena isu kearifan lokal, pendidikan karakter, identitas peserta didik, dan tantangan globalisasi memerlukan pemahaman konseptual yang luas serta analisis mendalam terhadap berbagai literatur pendidikan yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir (Fitria & Hilalludin, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, laporan lembaga resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan inovasi pembelajaran di era global. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, memilih, dan mengkaji literatur yang memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, keterbaruan sumber, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta kontribusinya dalam menjelaskan hubungan antara kearifan lokal Nusantara dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, data yang dikaji tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang dapat mendukung argumentasi penelitian (Abdurrozak et al., 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi pokok-pokok gagasan dari setiap literatur, mengelompokkan tema-tema utama, membandingkan temuan penelitian terdahulu, kemudian menyusun sintesis konseptual mengenai integrasi kearifan lokal Nusantara dalam pembelajaran. Analisis diarahkan untuk menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal, bentuk integrasinya dalam kegiatan pembelajaran, serta relevansinya dalam memperkuat identitas peserta didik di tengah arus globalisasi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai posisi kearifan lokal sebagai sumber nilai, strategi pedagogis, dan dasar inovasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik (Sugari, Hilalludin, et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk Kearifan Lokal Nusantara yang Relevan dalam Pembelajaran

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, kearifan lokal Nusantara memiliki cakupan yang luas dan dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam pembelajaran. Kearifan lokal tidak hanya terbatas pada adat istiadat, seni, bahasa daerah, atau tradisi masyarakat, tetapi juga mencakup cara hidup, pola hubungan sosial, nilai moral, serta pandangan masyarakat terhadap manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, kekayaan budaya tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Kajian (Meilana & Aslam, 2022) menegaskan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial peserta didik. Hal ini diperkuat oleh,

yang menemukan bahwa modul berbasis kearifan lokal dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter cinta damai.

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa bentuk kearifan lokal yang paling sering digunakan dalam pembelajaran meliputi cerita rakyat, permainan tradisional, batik, kerajinan lokal, tradisi gotong royong, bahasa daerah, seni pertunjukan, kearifan ekologis, serta praktik kehidupan masyarakat yang mengandung nilai moral. Cerita rakyat, misalnya, memuat pesan tentang kejujuran, keberanian, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan kepada orang tua. Permainan tradisional mengandung nilai kerja sama, disiplin, sportivitas, dan sikap menghargai aturan. Sementara itu, batik dan kerajinan lokal dapat melatih ketekunan, kreativitas, kesabaran, serta penghargaan terhadap budaya bangsa. Temuan (Kusnadi, 2023) memperlihatkan bahwa Batik Pekalongan dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter karena mengandung nilai kerja keras, tanggung jawab, kreativitas, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sumber belajar yang tidak hanya memperkaya materi, tetapi juga menanamkan nilai kehidupan (Zohri & Hilalludin, 2025).

Kearifan lokal juga memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran masa kini karena mampu menjadikan proses belajar lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep secara abstrak, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan kebudayaan yang mereka kenal. (Yusuf, 2023) melalui kajian meta-analisis menemukan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pintu masuk bagi pembelajaran yang lebih bermakna, karena peserta didik belajar melalui sesuatu yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam posisi ini, kearifan lokal tidak hanya diperlakukan sebagai objek budaya, tetapi sebagai sumber pedagogis yang dapat memperkuat pemahaman, sikap, dan karakter peserta didik.

Pola Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pola utama, yaitu integrasi dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, proyek, dan evaluasi. Integrasi pada tujuan pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan capaian pembelajaran dengan nilai-nilai budaya dan karakter yang ingin dibentuk. Integrasi pada materi ajar dilakukan dengan memasukkan cerita rakyat, tradisi lokal, tokoh budaya, permainan tradisional, atau praktik sosial masyarakat sebagai bagian dari bahan kajian. Pada aspek media, kearifan lokal dapat dikembangkan menjadi komik, e-book, video, poster, aplikasi, atau bahan ajar digital. Hal ini sejalan dengan temuan, yang mengembangkan e-book fisika berbasis kearifan lokal proses pembuatan bata sebagai media pembelajaran kontekstual (Said & Hilalludin, 2025).

Pola integrasi berikutnya tampak dalam penggunaan metode pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengamati, mendiskusikan, meneliti, dan merefleksikan budaya lokal. Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu bentuk yang relevan karena memungkinkan peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas budaya, seperti membuat karya, melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, mengamati tradisi lokal, atau menyusun laporan budaya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi tersebut semakin terbuka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama tema kearifan lokal. (Kurniawan et al.,

2022) menjelaskan bahwa tema kearifan lokal dalam P5 diarahkan untuk membantu peserta didik mengenal, menjaga, dan mengembangkan potensi budaya daerah. Penelitian (Anang et al., 2023) juga menunjukkan bahwa proyek pembuatan kain jumputan batik dapat memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreativitas, dan kebinekaan global.

Aspek Pembelajaran	Bentuk Integrasi Kearifan Lokal	Contoh Penerapan
Tujuan pembelajaran	Mengaitkan kompetensi dengan nilai budaya dan karakter	Peserta didik memahami nilai gotong royong dalam tradisi masyarakat lokal
Materi ajar	Memasukkan cerita rakyat, tradisi, seni, permainan, dan praktik budaya lokal	Cerita rakyat digunakan sebagai bahan literasi untuk menemukan nilai moral
Media pembelajaran	Mengembangkan media visual, digital, atau cetak berbasis budaya lokal	Komik, video, poster, e-book, atau aplikasi pembelajaran berbasis kearifan lokal
Metode pembelajaran	Menggunakan diskusi, observasi, proyek, dan pembelajaran kontekstual	Peserta didik meneliti tradisi lokal di lingkungan sekitar sekolah
Projek pembelajaran	Mengembangkan karya atau kegiatan berbasis budaya lokal	Pameran budaya, praktik membatik, permainan tradisional, atau dokumentasi tradisi daerah
Evaluasi pembelajaran	Menilai pemahaman, sikap, refleksi, dan karya peserta didik	Portofolio, presentasi, refleksi nilai karakter, dan laporan proyek budaya

Tabel 1. Pola Integrasi Kearifan Lokal

Tabel tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya dilakukan dengan menambahkan unsur budaya ke dalam materi pelajaran, tetapi perlu dirancang secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Apabila kearifan lokal hanya ditempatkan sebagai contoh tambahan, maka nilai pendidikannya cenderung terbatas. Sebaliknya, ketika kearifan lokal masuk ke dalam tujuan, materi, media, metode, proyek, dan evaluasi, pembelajaran menjadi lebih utuh dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan (Minsih et al., 2025) tentang integrasi kearifan lokal Palolai melalui culturally responsive teaching menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Artinya, pola integrasi yang dirancang secara sistematis dapat menjadikan kearifan lokal sebagai dasar pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Nilai Karakter dan Identitas yang Diperkuat melalui Kearifan Lokal

Hasil telaah literatur memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan nilai karakter peserta didik. Nilai karakter yang paling menonjol meliputi religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, kreativitas, dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut tidak muncul sebagai konsep yang

berdiri sendiri, tetapi hidup dalam praktik sosial masyarakat. Tradisi gotong royong, misalnya, mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kerja sama dan kepedulian. Permainan tradisional mengajarkan aturan, kesabaran, dan sportivitas. Cerita rakyat mengandung pesan moral tentang kebaikan, keberanian, dan tanggung jawab. Penelitian (Astuti & Apriliani, 2025) menunjukkan bahwa permainan tradisional berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter seperti kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab.

Selain memperkuat karakter, kearifan lokal juga berperan dalam membentuk identitas peserta didik. Identitas yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan asal daerah, tetapi juga mencakup kesadaran budaya, kebanggaan terhadap warisan bangsa, kemampuan menghargai perbedaan, dan kesiapan hidup dalam masyarakat global tanpa kehilangan akar lokal. Kajian (Andita & Tirtoni, 2024) memperlihatkan bahwa literasi budaya berbasis kearifan lokal dapat mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi berkebinekaan global. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan budaya lokal tidak bertentangan dengan wawasan global. Justru, peserta didik yang mengenal budayanya sendiri akan lebih siap menghargai budaya lain secara kritis dan proporsional.

Kearifan lokal juga dapat menjadi dasar pembentukan identitas kebangsaan karena budaya daerah merupakan bagian dari kebinekaan Indonesia. Peserta didik yang dikenalkan pada ragam budaya Nusantara dapat memahami bahwa identitas bangsa Indonesia dibangun dari keragaman budaya, bahasa, adat, dan nilai sosial yang hidup di berbagai daerah. (Sukirno et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk peserta didik yang religius, mandiri, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga memperluas kesadaran kebangsaan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kearifan lokal Nusantara memiliki potensi sebagai sumber nilai pendidikan yang relevan dengan pembelajaran. Kedua, integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui tujuan, materi, media, metode, proyek, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, kearifan lokal berperan dalam memperkuat karakter dan identitas peserta didik di tengah arus globalisasi. Ketiga temuan tersebut menjadi dasar penting untuk dibahas lebih lanjut, terutama mengenai bagaimana kearifan lokal dapat diposisikan sebagai strategi pembelajaran kontekstual, sarana penguatan identitas, dan fondasi pendidikan karakter di era global.

Pembahasan

Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Nusantara memiliki posisi penting sebagai dasar pembelajaran kontekstual. Pembelajaran yang berangkat dari pengalaman hidup peserta didik akan lebih mudah dipahami karena materi tidak hadir sebagai pengetahuan yang jauh dari realitas sosial mereka. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara konsep akademik dan kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat, permainan tradisional, batik, bahasa daerah, tradisi gotong royong, serta praktik budaya masyarakat dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk menjelaskan nilai, konsep, dan keterampilan yang relevan dengan pembelajaran.

Temuan (Meilana & Aslam, 2022) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan peserta didik, sedangkan (Kurniawan et al., 2022) menegaskan bahwa modul berbasis kearifan lokal dapat mendukung pembentukan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak hanya dibangun melalui buku teks, tetapi juga melalui budaya yang hidup dalam masyarakat. Peserta didik dapat belajar dari tradisi, simbol, praktik sosial, dan nilai-nilai yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, budaya, dan kehidupan sosial. (Yusuf, 2023) melalui meta-analisis menemukan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak sekadar memperkaya tampilan pembelajaran, melainkan dapat memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan nilai (Said & Hilalludin, 2025).

Dalam perspektif pendidikan, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dapat mengurangi jarak antara sekolah dan masyarakat. Selama ini, pembelajaran sering kali dipahami sebagai aktivitas yang berlangsung di ruang kelas dan terpisah dari kehidupan sosial peserta didik. Padahal, lingkungan budaya masyarakat merupakan sumber belajar yang kaya. Ketika guru mampu mengangkat budaya lokal ke dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menghargai kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dapat menjadi strategi untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih hidup, dekat, dan relevan.

Integrasi Kearifan Lokal dan Penguatan Identitas Peserta Didik

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki hubungan erat dengan penguatan identitas peserta didik. Identitas peserta didik tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pengenalan, pengalaman, dan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sosialnya. Ketika peserta didik dikenalkan pada budaya daerah, tradisi, bahasa, cerita rakyat, seni, dan nilai sosial masyarakat, mereka memperoleh ruang untuk memahami asal-usul budaya dan posisi dirinya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Kajian (Andita & Tirtoni, 2024) menunjukkan bahwa literasi budaya berbasis kearifan lokal dapat memperkuat dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan identitas lokal tidak bertentangan dengan wawasan global, tetapi justru menjadi dasar agar peserta didik mampu menghadapi keragaman budaya secara lebih matang (Wiresti & Hilalludin, 2025).

Di era global, peserta didik berhadapan dengan berbagai arus budaya yang masuk melalui teknologi, media sosial, dan komunikasi digital. Kondisi ini dapat memperluas wawasan, tetapi juga dapat melemahkan kedekatan peserta didik dengan akar budayanya apabila sekolah tidak menghadirkan pendidikan yang berakar pada nilai lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pendidikan identitas. Peserta didik yang mengenal budayanya sendiri akan lebih mudah membangun rasa bangga, rasa memiliki, dan sikap menghargai kebinekaan. (Sukirno et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap penguatan Profil Pelajar

Pancasila, terutama dalam membentuk peserta didik yang religius, mandiri, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial.

Penguatan identitas melalui kearifan lokal juga perlu dipahami dalam kerangka kebangsaan. Budaya lokal bukan identitas yang terpisah dari Indonesia, melainkan bagian dari kekayaan bangsa. Ketika peserta didik mempelajari budaya daerahnya, mereka sebenarnya sedang belajar memahami keragaman Indonesia. Dari sini, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membentuk kesadaran bahwa kebangsaan Indonesia dibangun dari perbedaan yang saling melengkapi. Identitas lokal, identitas nasional, dan identitas global tidak harus diposisikan secara berlawanan. Ketiganya dapat dipertemukan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai kebudayaan, kebangsaan, dan keterbukaan terhadap dunia.

3Kearifan Lokal sebagai Strategi Pendidikan Karakter di Era Global

Kearifan lokal memiliki potensi kuat sebagai strategi pendidikan karakter karena nilai-nilai karakter dalam budaya Nusantara tidak disampaikan secara abstrak, tetapi hidup dalam praktik sosial masyarakat. Nilai gotong royong tampak dalam tradisi kerja bersama. Nilai tanggung jawab tampak dalam aturan adat dan norma sosial. Nilai toleransi tampak dalam kebiasaan hidup berdampingan di tengah keberagaman. Nilai religius tampak dalam tradisi syukur, doa, dan penghormatan terhadap kehidupan. Nilai kepedulian lingkungan tampak dalam praktik masyarakat menjaga alam. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menghadirkan pendidikan karakter yang lebih konkret karena peserta didik melihat nilai tersebut dalam kehidupan nyata, bukan sekadar dalam definisi teoritis.

Hasil penelitian (Astuti & Apriliani, 2025) menunjukkan bahwa permainan tradisional berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab. Sementara itu, (Kusnadi, 2023) menunjukkan bahwa Batik Pekalongan dapat menjadi media pendidikan karakter karena mengandung nilai ketekunan, kreativitas, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya dapat dilakukan melalui nasihat moral, tetapi juga melalui kegiatan belajar yang melibatkan pengalaman, karya, refleksi, dan interaksi sosial.

Dalam konteks globalisasi, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki fungsi sebagai penyaring nilai. Globalisasi membawa berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa. Peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menerima hal-hal positif dari perkembangan global, tetapi tetap memiliki dasar moral dan budaya yang kuat. Kearifan lokal dapat menjadi fondasi agar peserta didik tidak mudah tercerabut dari nilai sosial, agama, dan budaya yang membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan strategi untuk membangun peserta didik yang mampu hidup dalam dunia global tanpa kehilangan arah nilai.

Kerangka Konseptual Integrasi Kearifan Lokal Nusantara dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, integrasi kearifan lokal Nusantara dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Kearifan lokal tidak otomatis membentuk identitas dan karakter peserta didik apabila hanya disebutkan dalam materi pelajaran. Kearifan lokal perlu diolah melalui desain pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, media, metode, proyek, dan evaluasi. Setelah masuk ke dalam desain pembelajaran, kearifan lokal dapat menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Pengalaman inilah yang kemudian memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai budaya, membangun identitas, dan mengembangkan karakter.



Gambar 1. Kearifan Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Nusantara merupakan sumber nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Integrasi tersebut meliputi penggunaan budaya lokal sebagai bahan ajar, pengembangan media pembelajaran berbasis budaya, penerapan metode pembelajaran kontekstual, pelaksanaan proyek budaya, serta evaluasi yang menilai pemahaman, sikap, dan refleksi peserta didik. Apabila proses ini dirancang secara sistematis, pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya, identitas sosial, identitas kebangsaan, dan sikap berkebinekaan global. Pada saat yang sama, pembelajaran juga dapat menumbuhkan karakter religius, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kreativitas, dan kepedulian lingkungan. Gambar 1 menunjukkan bahwa kearifan lokal Nusantara berada pada posisi awal sebagai sumber nilai pendidikan. Nilai tersebut kemudian masuk ke dalam desain integrasi pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang kontekstual, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka. Pengalaman tersebut berperan dalam memperkuat identitas dan karakter. Pada akhirnya, tujuan utama dari integrasi kearifan lokal adalah membentuk peserta didik yang berakar pada budaya lokal, memiliki identitas kebangsaan yang kuat, dan tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan global (Hilalludin et al., 2025).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal Nusantara dalam pembelajaran memiliki kontribusi penting bagi inovasi pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menghubungkan kearifan lokal, desain pembelajaran, pengalaman belajar

kontekstual, penguatan identitas, dan pendidikan karakter dalam satu alur yang utuh. Kerangka ini dapat digunakan sebagai dasar bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki akar budaya, karakter kuat, dan kesiapan hidup di era global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, integrasi kearifan lokal Nusantara dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan karakter peserta didik di era global. Kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa daerah, seni, adat istiadat, tradisi gotong royong, serta kearifan ekologis masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Melalui integrasi dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, media, metode, proyek, dan evaluasi, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi dasar pedagogis yang mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik mengenal akar budayanya, menghargai keberagaman, serta membangun kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kearifan lokal Nusantara dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang relevan di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kreativitas, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, dan cinta tanah air dapat diperkuat melalui pengalaman belajar yang dekat dengan budaya peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menghubungkan kearifan lokal, desain pembelajaran, pembelajaran kontekstual, penguatan identitas, dan pembentukan karakter dalam satu alur yang utuh. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal Nusantara perlu dikembangkan secara lebih sistematis oleh guru, sekolah, dan pengembang kurikulum agar peserta didik mampu tumbuh sebagai generasi yang berakar pada budaya lokal, memiliki karakter kuat, dan tetap terbuka terhadap perkembangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, A., Hilalludin, H., & Sugari, D. (2025). Dari Kampus Untuk Desa: Kegiatan Safari Kesehatan Sebagai Wujud Kepedulian Kemanusiaan. *IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 01-11.
- Alber, A., Etfita, F., & Sukenti, D. (2025). Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Narasi Berbasis Local Wisdom di Riau. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 199-214.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21827](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21827)
- Anang, A. M., Fathoni, A., Wulandari, M. D., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2023). Strengthening the profile of Pancasila students based on local wisdom through the making of jumputan batik fabric in elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3605-3616.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2986>

- Andita, S. B., & Tirtoni, F. (2024). Analysis of cultural literacy learning based on local wisdom to strengthen the profile of Pancasila students. *Jurnal Paedagogy*, 11(1), 102-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v11i1.9616>
- Asmayawati, Yufiarti, E. Y. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2025). Strengthening Character Education in Elementary School Students through Local Wisdom-Based Traditional Games. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 71-82. <https://doi.org/https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.327>
- Dartini, N. P. D. S., Syahputra, A., Zahara, L., Wijaksono, A., & Gombo, M. (2025). Integrating local wisdom values into educational management: A literature review on character development aspects. *Indonesian Journal of Educational Inquiry*, 2(1), 42-51.
- Dewi, N. P. C. P., Sudarsini, N. N., Sutrisna, I. P. E., Dikta, P. G. A., & Dananjaya, I. N. H. M. (2024). Pancasila Student Profile Values Based on Local Wisdom in Hindu Elementary School. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(2), 270-281. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i2.85156>
- Fachrurradhi, F., Nasution, W. N., & Mukti, Abd. (2025). Integrating local wisdom into character education. 7(2), 529-544. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7192>
- Faustine, S. (2025). Development of Character Education Based on Local Wisdom in East Java, Indonesia. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ijlwe.v1n1.p1-6>
- Fitria, M. A., & Hilalludin, H. (2025). Analisis Keamanan Siber Pada Platform Pendidikan Islam Berbasis Mobile Apps. *An-Nuriyah: Journal Of Islamic Technology And Informatics Education*, 1(04), 48-59.
- Herlis Setiawan Karim, S. R. M., & Zulystiawati. (2023). Strengthening the Profile of Pancasila Students Based on Local. 5(2), 338-348.
- Hilalludin, H., Wiresti, R., Maryani, E., & Khaer, S. (2025). Syura sebagai Model Pendidikan Kepemimpinan Islam: Membangun Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 16-29.
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). Character education based on local wisdom Hasthalaku. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 57(1), 73-83. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260>
- Kurniawan, D. A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The influence of application of local-wisdom-based modules toward peace-loving characters of elementary

- school students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 157–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i2.17068>
- Kusnadi, K. (2023). Exploring character education through batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 223–235. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-2591-5253>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Minsih, M., Utami, R. D., Nurlaila, M., Uslan, U., & Marpuah, S. (2025). Integrating Palolai Local Wisdom Through Culturally Responsive Teaching in Baubau Elementary Schools. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 12(2), 372–386. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v12i2.19950>
- Putri, N. E., Rosana, D., & Nuroso, H. (2025). Development of thermodynamic physics e-book with local wisdom of “brick making process” to improve computational thinking skills. *THABIEA: JOURNAL OF NATURAL SCIENCE TEACHING*, 8(1), 92–111.
- Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Local Wisdom-Based Education in Indonesian School. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(03), 226–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/esle.v3i03.762>
- Said, G., & Hilalludin, H. (2025). Analisis Efektivitas Pembiayaan Murabahah terhadap Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 31–41.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10).
- Sugari, D., Agustiar, A., Shodikin, E. N., Hilalludin, H., & Wahyuni, A. (2025). Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Konflik dan Pengambilan Keputusan Strategis. *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah*, 1(01), 26–37.
- Sugari, D., Hilalludin, H., Maryani, E. D., & Hamid, A. (2025). Peran Literasi Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Al-Hudaya: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Pendidikan*, 1(04), 11–22.
- Sukirno, S., Juliati, J., & Sahudra, T. M. (2023). The Implementation of Character Education as an Effort to Realise the Profile of Pancasila Students Based on Local Wisdom. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1127–1135. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2471>

- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education: A Tool on Whose Terms?* UNESCO. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>
- Wijayanti, T., & Saputri, A. R. (2024). Character education, local wisdom, and the profile of pancasila students: Challenges and potential approach. *Indonesian Research Journal in Education | IRJE |*, 8(1), 350–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/irje.v8i1.34715>
- Wiresti, R., & Hilalludin, H. (2025). Pengembangan Kemampuan Kognitif melalui Game Gambar dan Huruf Serasi: Studi Kasus di Sekolah RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta. *Jurnal I TIBAR*, 9(1), 1–9.
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237>
- Zohri, M., & Hilalludin, H. (2025). Pemikiran Ibn Jinni tentang Linguistik Arab dan Relevansinya bagi Kajian Linguistik. *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 25–35.